

Makna Kesenian Sandur Ronggo Budoyo Bagi Masyarakat Tuban

Achmad Rifkian Bagas Waras

rifkian23@gmail.com

Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik
Universitas Airlangga

Abstract

Art Sandur is the arts which derived from agricultural people traditional. At first art this is just as entertainment people tired after all day of rice-fields. There are four a quadrangular figure Balong, Tangsil, Pethak and Cawik each of which have character and the background different. The reason for the selection of this topic is seeing of fashion very unique and many motives, stages of the core of the story as well as equipment that are used in the arts of Sandur. In addition another reason writer choose a topic this is want to introduce art Sandur to the general public, especially east java. A problem his research is just about anything a meaning that there are in the arts of Sandur which includes fashion, stages of the nucleus, and its equipment. The purpose of this research to find and understand the message delivered through the meaning of fashion, core stage, its equipment and to add information to the general public. A method of his research using the qualitative study. This research using anthropological theory symbolic with the paradigm interpretative of Clifford Geertz. The result of this research explained that a human life which was started from in the womb parents until dead, with all sorts of the nature and his desires during life in this world. And explained how to we thank to an ancestor, and confess to the god.

Keywords: *art, Sandur, meaning*

Abstrak

Kesenian *Sandur* merupakan kesenian yang berasal dari masyarakat pertanian tradisional. Pada awalnya kesenian ini hanya sebagai hiburan masyarakat yang lelah setelah seharian dari sawah. Terdapat empat tokoh yaitu *Balong, Tangsil, Pethak* dan *Cawik* yang masing-masing mempunyai karakter dan latar belakang yang berbeda-beda. Alasan pemilihan topik ini adalah melihat dari tata busana yang sangat unik dan banyak motif, tahap-tahapan inti dari cerita serta perlengkapan yang digunakan dalam kesenian *Sandur*. Selain itu alasan lain penulis memilih topik ini adalah ingin memperkenalkan kesenian *Sandur* kepada masyarakat umum, khususnya masyarakat Jawa Timur. Masalah penelitiannya adalah apa saja makna yang terdapat dalam kesenian *Sandur* yang meliputi tata busana, tahap-tahapan inti dan perlengkapannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami pesan yang disampaikan melalui makna dari tata busana, tahap-tahapan inti dan perlengkapannya serta untuk menambah informasi kepada masyarakat umum. Metode penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan Teori Antropologi Simbolik dengan paradigma interpretatif dari Clifford Geertz. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa sebuah kehidupan manusia yang berawal dari dalam kandungan orang tua hingga meninggal dunia, dengan segala macam sifat dan hawa nafsunya selama hidup didunia. Serta menjelaskan bagaimana cara kita berterima kasih kepada leluhur, dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci: *Kesenian, Sandur, makna*

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan suatu unsur dari kebudayaan yang universal. Kesenian lahir dari kreatifitas serta ide atau gagasan pikiran manusia sejak dahulu. Kesenian tidak lepas dari kehidupan manusia sehari-hari yang akan menjadi suatu identitas tersendiri bagi suatu masyarakat. Pada masyarakat Indonesia, kesenian sangat erat dengan kehidupan sehari-hari. Masyarakat Indonesia melalui kesenian akan menyalurkan bakat yang digemarinya. Kesenian pun bermacam-macam wujudnya, yaitu ada seni tari, seni rupa, seni drama atau teater, dan seni musik.

Kesenian hidup dan tumbuh disekitar masyarakat. Antara manusia dengan kesenian saling menyatu untuk mendalami suatu makna. Manusia merasakan keindahan yang ada didalam kesenian itu. Makna dalam kehidupan sehari-hari sering didefinisikan sebuah arti baik dalam suatu perkataan atau bahasa maupun pada suatu benda. Bahasa atau benda yang sudah menjadi makna atau simbol dari sesuatu maka benda atau bahasa tersebut akan menjadi sebuah tanda untuk menandai sesuatu itu sendiri.

Konsep makna memungkinkan ada dua interpretasi yang merefleksikan dialektika pokok antara peristiwa dan makna. Memaknai sesuatu ucapan berarti

apa yang dimaksudkan oleh sang pembicara, yaitu apa yang ingin dikatakan (maksud) pembicara tersebut, dan apa makna kalimat itu sendiri yakni apa hubungan antara fungsi identifikasi dan fungsi predikat (Ricoeur, 2012: 39).

Di Indonesia kesenian sudah tidak asing lagi. Karena banyaknya pulau dan berbagai suku bangsa yang mendiami pulau-pulau tersebut maka lahir pula berbagai kesenian. Berbagai kesenian yang ada di Indonesia diantaranya ada Tari Kecak dari Bali, Tari Saman dari Aceh, serta Wayang yang berkembang pesat di Indonesia utamanya di pulau Jawa dan Bali. Dengan adanya kesenian yang menjadi suatu ciri khas oleh masyarakat, maka masyarakat sekitarnya akan terdorong untuk terus menjaga dan melestarikan kesenian tersebut. Selain untuk menjaga ke-eksistensian keseniannya, tetapi juga sebagai ikon dari masyarakat tersebut. Seni tradisional di Jawa itu banyak sekali macamnya, yaitu meliputi seni rupa, seni tari, seni sastra dan seni teater atau drama. Dalam kategori seni rupa, antara lain ada seni ukir, seni lukis kaca dan seni tatah. *Wayang kulit, jatilan, reog*, dan *slawatan* itu termasuk kategori seni tari. Seni sastra berupa bentuk-bentuk puisi, seperti *kinanti, pangkur*, dan bentuk-bentuk prosa seperti *babad* dan *ceritera rakyat*. Sedangkan

dalam seni teater Jawa ada *ketoprak*, *wayang wong* dan *ludruk* (Ahimsa Putra, 2000: 339).

Di Jawa Timur bukan hanya ada kesenian Reog Ponorogo saja. Masih banyak kesenian seperti Tari Remo, Tayub, serta Tari Gandrung dari Banyuwangi. Ada satu kesenian yang menarik bagi penulis untuk dijadikan topik yaitu kesenian Sandur yang berasal dari kabupaten Tuban. Di Tuban ada banyak kesenian diantaranya seperti Kentrung, Gemblak, dan Sindir/Tayub.

Sandur merupakan kesenian tradisional daerah yang masih ada hingga saat ini. Kesenian ini eksis ditengah masyarakatnya yang mulai terbawa oleh era modernisasi dan banyak kalangan yang mendukung seperti Kepala Desa maupun sesepuh desa. Sandur termasuk sebagai kesenian tradisional. Kesenian Sandur ini hampir sama dengan ludruk namun yang membedakan adalah Sandur ini hanya mempunyai satu lakon atau cerita yaitu hanya menceritakan tentang pertanian. Dalam pementasan Sandur ini, pemilihan pemain untuk tokoh Balong, Pethak, Cawik dan Tangsil tersebut adalah empat anak laki-laki yang belum dikhitan. Mengapa memilih anak laki-laki yang belum khitan? Karena anak laki-laki yang belum di khitan itu masih belum

mempunyai banyak dosa dan dianggap masih suci.

Kesenian ini hampir sama dengan teater tradisional dimana didalamnya terdapat suatu interaksi antar pemainnya. Namun bukan hanya percakapan saja tetapi juga ada tari-tariannya. Ada interaksi antara keempat pemain dengan Germo. Dalam pertunjukkan Sandur ini biasanya dilakukan yaitu dengan berjalan memutar searah dengan jarum jam didalam sebuah tanah lapang. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukkan kesenian ini adalah bahasa Jawa *Ngoko* tetapi tidak jarang juga menggunakan bahasa Jawa *Krama*. Disela-sela pementasan juga ada sebuah *parikan* atau pepatah yang disampaikan seperti *cangkriman* dan *dandang gulo*. Pepatah ini berusaha untuk menasehati manusia yang hidup didunia intinya adalah didunia ini kita hidup sebagai makhluk sosial tidak boleh hidup dengan semena-mena, kita harus berhati-hati, tidak boleh sombong, dan harus bersedia hidup bergantian dengan yang lain, kita hidup didunia juga membutuhkan orang lain.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Memilih lokasi penelitian di desa Prunggahan Kulon, kecamatan Semanding, kabupaten Tuban. Pada penentuan informan dalam penelitian

ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik dengan memilih informan yang sengaja karena dianggap mengerti dan memahami permasalahan yang diteliti.

Menurut Spradley ada lima kriteria dalam memilih informan yang baik diantaranya adalah 1) Enkulturasi Penuh, 2) Keterlibatan Langsung, 3) Suasana budaya yang tidak dikenal, 4) Waktu yang Cukup, dan 5) Non-analitis (Spradley, 1997:61).

Teknik pengumpulan data menggunakan empat cara yaitu melalui observasi, wawancara mendalam, studi pustaka dan dokumentasi. Pada teknik analisis data yaitu melakukan pengumpulan data yang meliputi membuat pedoman wawancara, menentukan informan, melakukan wawancara dan observasi. Setelah data semua cukup kemudian diklasifikasi dan dianalisis, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang diperoleh dapat dilihat makna dari tata busana, perlengkapan dan tahap-tahapan inti.

1) Makna Tata Busana

Pertama adalah makna dari tata busana, yang meliputi Irah-irahan, Oto, Celana, Sampur, Jarik, dan Aksesoris.

Makna dari masing-masing irah-irahan pemain Sandur diantaranya Irah-irahan yang digunakan oleh tokoh Pethak ini melambangkan bahwa orang tersebut adalah seorang Jaka Lelana yang tidak mempunyai rumah, *kabur kanginan* (tidak diketahui asal usulnya), sedang mencari pekerjaan, *golek ngengeran* (mencari pengabdian), seorang penggembala hewan ternak. Kemudian Irah-irahan yang digunakan oleh tokoh Balong ini melambangkan bahwa orang tersebut berasal dari keturunan orang kaya, sudah pernah menikah namun orang tersebut berstatus Duda. Cenderung lebih glamour yang mencirikan simbol orang terpendang. Irah-irahan yang digunakan oleh tokoh Tangsil ini melambangkan seorang yang sudah tua, tuan tanah, humoris, *ora neko-neko* (tidak aneh-aneh), sederhana. Dan irah-irahan yang digunakan oleh Cawik melambangkan bahwa perempuan harus selalu menundukkan kepalanya dan tidak boleh mengangkat dagunya. Artinya seorang perempuan harus menjaga sopan santunnya dan kehormatannya.

Makna dari Oto yang digunakan keempat pemain Sandur adalah melambangkan menggambarkan macam-macam sifat yang ada dalam diri manusia. Diantaranya yang pertama ada warna merah yang melambangkan dari sifat manusia yaitu Amarah. Amarah ini yang

mendorong manusia berbuat membunuh, bagian dari nafsu ini ada rasa ingin menang sendiri, marah, dan tidak ingin ditundukkan pendiriannya. Sifat kedua ada warna kuning yang melambangkan sifat manusia yaitu Sufiyah. Sifat ini mendorong manusia akan melakukan hubungan sex dengan lawan jenis kelamin. Bagian-bagian dari sifat ini antara lain, ingin hidup senang, gembira, dan menikmati keindahan. Sifat dari manusia yang ketiga adalah Aluamah yang disimbolkan berwarna hitam. Mengapa harus warna hitam? Karena dengan sifat ini manusia akan terdorong untuk bertindak yang serakah. Bagian dari sifat ini diantaranya ada iri hati, ingin menguasai, dan dengki. Kemudian sifat yang terakhir adalah sifat Mutmainah yang digambarkan dengan warna putih. Sifat ini akan mendorong manusia kearah kebaikan, ketaqwaan kepada Tuhan YME. Bagian dari sifat ini diantaranya suka menolong, berlaku baik, sopan santun dan berbudi luhur.

Kemudian makna dari Celana, Jarik dan Sampur yang digunakan oleh keempat pemain Sandur. Pertama ada Celana, Jarik dan Sampur yang digunakan oleh Tangsil berwarna hitam, Sampur yang berwarna merah dan Jarik yang dominan dengan warna merah dan batik hitam itu melambangkan bahwa tokoh Tangsil ini

adalah orang yang dewasa, namun orang ini bersifat pemarah, ingin menang sendiri. Kemudian Celana warna putih polos, Sampur warna putih dan Jarik yang digunakan oleh tokoh Pethak itu melambangkan bahwa Pethak merupakan Jejaka yang tidak punya rumah, tidak punya apa-apa, dan asalnya pun tidak diketahui dari mana. Pethak adalah orang yang sedang merantau atau mencari pekerjaan. Celana yang berwarna biru, Sampur warna biru dan Jarik yang digunakan oleh tokoh Balong itu melambangkan bahwa orang tersebut berasal dari orang kaya, orang yang terpandang, sudah dewasa, atau sudah pernah menikah. Seperti tokoh yang diperankan bahwa Balong adalah seorang duda namun kaya raya. Sedangkan Cawik adalah tokoh perempuan maka tidak menggunakan celana, melainkan hanya menggunakan Jarik sebagai bawahannya. Tokoh Cawik ini juga menggunakan Sampur yang berwarna kuning yang melambangkan romantisme dan feminisme.

Bagian dari tata busana yang lain adalah Aksesoris yang meliputi Sumping, Kacamata, Sabuk, Klat Bahu, Pols Deker, Slem pang, Kace dan Boro-Boro Samir. Sumping merupakan aksesoris yang digunakan pada bagian kepala, yaitu tepatnya dibagian sekitar telinga. Sumping

ini digunakan untuk melindungi bagian kepala yang paling vital yaitu pelipis telinga. Sumping yang digunakan tokoh Balong dominan warna merah yang menggambarkan kedewasaan, amarah dan kewibawaan sedangkan Sumping yang digunakan tokoh Pethak dominan dengan warna Putih yang melambangkan kesucian. Sumping ini hanya digunakan Balong dan Pethak.

Kemudian kacamata yang digunakan tokoh Balong dan Pethak ini bukan hanya sebagai aksesoris, namun hal ini melambangkan bahwa tokoh Balong dan Pethak adalah orang daerah pesisir. Namun bukan hanya Balong dan Pethak saja yang berasal dari daerah pesisir melainkan semua tokoh.

Selain itu ada Kace, aksesoris ini digunakan oleh keempat tokoh Sandur. Kace digunakan pada bagian leher dan dada tepatnya untuk melindungi organ tubuh yang vital yaitu seperti leher, sedangkan bagian dada untuk melindungi organ seperti jantung dan paru-paru. Warna hitam yang mendominasi melambangkan sebuah kegelapan, motif ditengahnya adalah melambangkan kehidupan manusia.

Ada lagi Pols Deker, aksesoris yang digunakan oleh keempat tokoh Sandur yang digunakan di pergelangan tangan.

Pols Deker digunakan untuk melindungi urat nadi tangan yang dianggap sangat vital. Jika urat nadi terkena benda tajam maka nyawa akan terancam. Pols Deker melambangkan sebuah benteng. Selain itu ada Klat Bahu, aksesoris yang juga digunakan oleh keempat tokoh Sandur. Klat Bahu digunakan pada pergelangan lengan bagian atas. Hal ini digunakan untuk melindungi lengan tangan atas dari benda tajam yang bisa membuat fatal. Karena jika lengan tangan atas patah maka tangan tidak bisa digerakkan. Bentuk Klat Bahu menyerupai kupu-kupu. Mengapa kupu-kupu? Karena kupu-kupu mempunyai sayap yang lebar dan dirasa sangat kuat sebagai benteng dari serangan. Oleh karena itu bentuk dari Klat Bahu ini dibuat menyerupai kupu-kupu.

Kemudian selanjutnya adalah makna dari Slem pang. Aksesoris ini digunakan oleh keempat tokoh Sandur. Slem pang digunakan pada bagian badan yang menyilang. Kegunaan dari slem pang ini hanya sebagai aksesoris saja. Perbedaan warna masing-masing slem pang diambil dan dipadukan dengan ciri khas sifat masing-masing tokoh Sandur. Tokoh dari Tangsil yang berwarna merah dan hitam itu melambangkan amarah dan tidak ingin dibantah. Dari tokoh Balong ada warna biru dan merah yang melambangkan seorang duda kaya atau dewasa. Tokoh

Cawik ada warna orange dan hijau yang cenderung melambangkan menarik, romantis, atau feminim. Sedangkan tokoh Pethak ada slempang warna hijau dan ungu yang melambangkan belum pernah menikah atau jejak.

Yang terakhir dari bagian tata busana adalah Boro-boro Samir dan Ikat pinggang Boro-boro Samir ini pada bagian pinggang. Tujuan dari pemakaiannya adalah untuk melindungi Kelamin. Boro-boro samir ini melambangkan sama seperti Kace yaitu kehidupan yang berada dikegelapan artinya didunia ini banyak sekali gangguan yang menghampiri manusia. Sedangkan ikat pinggang digunakan sebagai pelindung pusar dari apapun. Dalam hal ini pusar merupakan tempat yang sangat vital. Pusar merupakan awal dari kehidupan manusia oleh karena itu harus dilindungi dengan sangat baik. Sabuk ini juga digunakan oleh keempat tokoh Sandur. Sabuk atau ikat pinggang ini melambangkan sebuah benteng.

2) Makna Tahap-Tahapan Inti

Selain tata busana ada juga tahap-tahapan inti dalam kesenian Sandur. Tahap-tahapan itu meliputi tahap tutup kerudung, tahap buka kerudung, tahap bancik endok, tahap bancik kendi, tahap bancik dengkul, tahap bancik pundak dan tahap kalongking. Dari tahap-tahap

tersebut terdapat makna didalamnya yaitu makna kehidupan manusia mulai sebelum lahir hingga meninggal dan bisa juga melambangkan tahap-tahap alur pertanian. Diantaranya adalah tahap tutup kerudung yang melambangkan kehidupan manusia masih didalam kandungan orang tuanya. Dalam hal pertanian tahap ini melambangkan tahap *babat* atau bersih-bersih lahan. Kedua ada tahap buka kerudung, tahap ini melambangkan manusia yang dilahirkan kedunia. Sedangkan dalam hal pertanian tahap ini melambangkan *ndaot* atau mengambil biji padi yang siap ditanam. Tahap ketiga adalah tahap bancik endok yang melambangkan bahwa manusia masih pada masa bayi, masih dalam perlindungan orang tuanya. Dalam hal pertanian ini melambangkan tahap *tandur* atau masa tanam padi. Tahap keempat yaitu tahap bancik kendi yang melambangkan kehidupan manusia pada masa bayi yang akan turun tanah. Sedangkan dalam pertanian tahap ini melambangkan masa *meteng* atau masa padi sudah mulai berbuah.

Tahap kelima adalah tahap bancik dengkul yaitu melambangkan kehidupan manusia pada masa remaja, masa dimana anak-anak senang bermain, masa nakal-nakalnya. Dalam hal pertanian ini disebut *ambyak* atau padi sudah menyeluruh

buahnya. Tahap yang keenam adalah tahap bancik pundak yang melambangkan kehidupan manusia pada masa dewasa, masa tua, masa mengabdikan. Sedangkan dalam hal pertanian tahap ini disebut masa *bangtit* atau padi sudah menunduk dan siap untuk dipanen. Tahap yang terakhir adalah tahap kalongking dimana dalam kehidupan manusia ini melambangkan manusia sudah meninggal atau kembali kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Sedangkan dalam hal pertanian, tahap ini melambangkan pada masa panen.

Selain tata busana dan tahap-tahapan inti ada perlengkapan yang dibutuhkan dalam kesenian Sandur. Perlengkapan itu diantaranya adalah Lampu petromaks, bambu, rontek, obor, kentheng, meja, kursi, upet menyan, kendi, sajen, dan alat musik. Dari seluruh peralatan tersebut banyak mengandung makna.

3) Makna Perlengkapan

Pertama adalah lampu petromaks yang melambangkan sebuah cahaya sinar matahari. Lampu petromaks adalah lampu tradisional yang digunakan oleh masyarakat umum sebelum ada listrik masuk didaerah pedesaan. Lampu petromaks biasanya digunakan dalam hal penerangan. Pada pementasan kesenian Sandur ini juga sama, yaitu sebagai penerangan. Lampu petromaks ini

biasanya diletakkan ditengah-tengah arena atau didekatkan dengan rontek. Perlengkapan kedua adalah bambu, jumlah yang dibutuhkan hanya dua pohon. Mengapa jumlah yang dibutuhkan hanya dua pohon? Karena bambu ini akan digunakan sebagai tiang yang nantinya akan dikaitkan sebuah tali. Tali tersebut yang nantinya akan digunakan *bandulan* (menari diatas tali) oleh seorang tokoh Sandur pada tahap akhir acara. Dua bambu tadi melambangkan dua hal yang berbeda namun berkaitan dalam kehidupan. Misal ada baik ada buruk, ada tua ada muda.

Perlengkapan ketiga ada rontek yang melambangkan sebuah tanda pertengahan jika dalam bahasa Jawa namanya *Pugeran*. Selain itu juga melambangkan batasan-batasan dalam diri seorang manusia. Kertas warna merah, putih, kuning, dan hijau itu melambangkan sebuah gambaran hawa nafsu manusia yang disebut aluamah, sopiah, amarah dan mutmainah. Selain itu juga menggambarkan berbagai arah didunia ini yaitu ada barat, timur, utara dan selatan. Dalam hitungan orang Jawa ada istilah *dinten pitu pekenan gangsal* yang artinya ada tujuh hari dan lima pasaran. Tujuh hari yang dimaksud adalah senin, selasa, rabu, kamis, jumat, sabtu dan minggu. Sedangkan pasaran lima yaitu legi, pahing, pon, wage, dan kliwon.

Dalam hal tempat, pasaran ini merupakan dimana tempat-tempat itu berada. Legi bertempat di timur, pahing bertempat di selatan, pon bertempat di barat, wage bertempat di utara, sedangkan kliwon bertempat ditengah-tengah. Legi, pahing, pon, wage tersebut menggambarkan jagat dunia dan kliwon adalah sebagai isi dari seluruh jagat dunia ini (manusia, tumbuhan, dan hewan).

Selain itu ada Kentheng, ini adalah bagian perlengkapan dari pementasan kesenian Sandur yang ditancapkan pada bagian empat sudut. Kentheng ini juga melambangkan sebuah perbatasan namun bertempat dipojok-pojok atau sudut. Perbatasan ini diantaranya yaitu *lor etan*, *kidul etan*, *kidul kulon* dan *lor kulon* (timur laut, tenggara, barat daya dan barat laut).

Perlengkapan lain ada meja dan kursi. Meja disini digunakan untuk tempat sajen, pakaian yang belum dipakai, dan perlengkapan yang lainnya. Namun juga digunakan untuk meletakkan seorang tokoh dibawahnya sebelum melakukan kalongking. Meja disini juga diibaratkan sebagai rumah seseorang. Sedangkan kursi dalam pementasan Sandur yang dibutuhkan hanya tiga buah. Mengapa harus tiga buah kursi? Itu karena dalam cerita Sandur ada empat tokoh yaitu Balong, Pethak, Tangsil dan Cawik namun kursi tersebut akan diduduki oleh Balong,

Tangsil dan Cawik sedangkan Pethak tidak duduk. Karena Pethak merupakan seorang *kabur kanginan* (orang yang tidak diketahui asalnya), tidak mempunyai apa-apa maka dia tidak berhak duduk. Kursi disini diibaratkan sama dengan meja yaitu sebagai rumah atau tanah sawah yang bisa ditempat tinggal dan digarap tanah sawahnya.

Selanjutnya ada obor, jumlah yang dibutuhkan dua obor untuk pementasan kesenian Sandur. Obor dibawah oleh dua orang yang disebut Germo untuk menemani jalannya keempat tokoh Sandur dalam mengelilingi arena pertunjukkan. Orang tersebut yang dinamakan Germo, orang yang selalu menemani jalannya pertunjukkan Sandur. Dalam penempatannya ada obor yang didepan tokoh Sandur dan ada yang dibelakang tokoh Sandur. Karena ini sudah menjadi tradisi dari turun temurun obor selalu digunakan dalam pementasan kesenian Sandur. Baik itu pementasan didalam gedung maupun diluar atau dilapangan, baik itu disiang hari maupun malam hari.

Obor salah satu perlengkapan yang wajib, karena disini obor melambangkan sebuah perbedaan dua lawan jenis. Misalnya ada siang ada malam, ada depan ada belakang, ada laki-laki ada perempuan dan ada maju ada mundur. Dalam antropologi hal ini disebut (*binnary* AntroUnairdotNet, Vol.V/No.3/Oktobre 2016, hal 382

opotition) oposisi biner atau dua hal yang berbeda dan berlawanan jenis. Selain itu obor juga digunakan sebagai tambahan penerangan jika pementasan pada malam hari.

Perlengkapan lainnya yaitu Upet Menyan. Upet menyan biasanya hanya dipegang oleh juru kunci dari Sandur tersebut. Upet menyan terbuat dari *merang* atau batang padi yang sudah tua dan sudah dipanen, biasanya tempat tumbuhnya buah padi. Kemudian dikasih menyan lalu dibakar. Menurut pak Sakrun selaku ketua Sandur, hal ini bukan untuk mengundang setan atau roh jahat. Maksud dari penggunaan upet menyan adalah memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar selamat dari apapun selama pementasan. Selain itu juga agar terhindar dari kesurupan yang biasanya sulit dikendalikan, atau mungkin menghindarkan dari segala macam perbuatan dari orang yang tidak suka dengan kesenian Sandur tersebut. Hal ini memang sudah adat istiadat dari jaman dahulu jadi sampai saat ini masih digunakan terus menerus.

Dalam pementasan Sandur ada pembakaran menyan dan biasanya juga diiringi dengan pembakaran upet menyan seperti yang sudah dijelaskan diatas. Dengan membakar menyan artinya bahwa kita sebagai generasi penerus yang masih

hidup saat ini memberikan doa atau berterima kasih kepada leluhur kita yang telah memberikan anugerah bumi kepada kita serta telah membuka jalan (*babat dalan*) pada jaman dahulu. Ungkapan rasa terima kasih ini diberikan melalui media menyan yang dibakar tersebut.

Selain itu ada Kendi yang juga salah satu perlengkapan yang harus ada dalam pementasan kesenian Sandur. Kendi disini digunakan pada saat tahap Bancik Kendi seperti yang sudah dijelaskan pada tahap-tahapan diatas. Kendi melambangkan tanah air, karena terbuat dari tanah dan diisi dengan air.

Perlengkapan yang paling wajib ada dalam pementasan adalah sajen. Sajian ini banyak sekali macamnya. Diantaranya yaitu tumpeng, kupat lepet, ketan towo, cap bakal, peralatan dapur, dan beras kuning. Dari masing-masing sajen ini memiliki makna tersendiri. Tumpeng adalah salah satu dari macam sajen yang diperlukan dalam pementasan kesenian Sandur. Tumpeng sebenarnya bukan hal yang luar biasa lagi. Karena disekitar kita pasti ada tumpeng jika ada kegiatan selamatan atau syukuran. Selain itu masyarakat Jawa biasanya melakukan selamatan untuk memperingati hari lahirnya atau *weton*. Sama dalam pementasan kesenian Sandur juga membutuhkan tumpeng untuk selamatan.

Disini tumpeng digunakan untuk selamat agar seluruh pemain baik itu keempat tokoh Sandur, panjak hore dan yang lainnya selamat dan tidak terjadi apa-apa selama pementasan berlangsung.

Selain tumpeng ada kupat kepet yang dibutuhkan dalam pementasan Sandur. Bahan dari kupat itu biasanya terbuat dari daun kelapa yang masih muda atau masyarakat Jawa menyebutnya *janur*. Sedangkan lepet juga terbuat dari janur namun bentuknya agak kecil dan lonjong, tidak terlalu panjang seperti lontong. Setelah sama-sama dibuat akan diisi baik kupat maupun lepet. Kupat biasanya diisi dengan beras biasa, sedangkan lepet akan diisi beras ketan yang berwarna putih. Maksud dari penggunaan kupat lepet disini adalah untuk menolak balak dari segala macam bentuk setan dan jin. Kupat lepet biasanya digunakan untuk menolak balak dari empat sudut yaitu *pojok lor etan*, *pojok kidul etan*, *pojok lor kulon*, dan *pojok kidul kulon* (timur laut, tenggara, barat daya, dan barat laut).

Perlengkapan lain yang dibutuhkan adalah ketan towo, salah satu sajen yang terbuat dari beras ketan biasa. Cara pembuatannya biasanya dikukus namun ketan ini tidak diberi garam atau gula, sehingga rasanya akan tawar. Kata *towo* dalam bahasa Indonesia juga berarti tawar atau tidak ada rasanya. Maksud dari ketan

towo ini adalah sebagai rasa syukur kita atas seluruh isi yang ada di alam bumi yang kita tempati ini.

Kemudian ada Cap bakal atau takir merupakan sajen yang juga ada dalam pementasan kesenian Sandur. Cap bakal ini biasanya terbuat dari daun pisang yang dibentuk menyerupai sebuah tempat atau wadah. Cap bakal ini biasanya diisi dengan bawang merah, bawang putih, telur ayam jawa, dan uang logam. Cap bakal atau takir ini diibaratkan sebagai bumi yang didalamnya terdapat berbagai isi. Cap bakal atau takir ini digunakan sebagai rasa hormat kepada leluhur kita yang sudah membuka lahan atau *babat bumi* dari awalnya dunia yang kita tempati hingga saat ini. Bentuk dari cap bakal atau takir ini hampir segi empat atau dalam jawa *merapat* yang artinya adalah keempat arah penjuru yaitu barat, utara, selatan, dan timur.

Selanjutnya juga ada peralatan dapur yang meliputi barang seperti *entong*, *erus*, *hulek-hulek*, *tampah* dan sebagainya. Peralatan ini juga ada termasuk dalam perlengkapan Sandur. Hal ini diibaratkan sebagai rasa permohonan kita terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberi keselamatan dan apa yang kita inginkan dikabulkan. Kemudian bagian dari sajen yang terakhir adalah beras kuning. Beras kuning sebenarnya terbuat dari beras biasa

AntroUnairdotNet, Vol.V/No.3/Oktobre 2016, hal 384

yang dicampur dengan pewarna agar menjadi warna kuning. Beras kuning disini sebagai penolak balak semoga dalam pementasan kesenian Sandur itu terhindar dari segala mara bahaya.

Dalam kesenian Sandur juga menggunakan alat dalam mengiringi jalannya cerita. Alat musik yang digunakan adalah Kendhang, Kethuk dan Gong Bumbung. Kesenian Sandur juga menggunakan alat musik kendang untuk mengiringi pementasannya. Alasan digunakannya alat musik kendang dalam kesenian Sandur adalah kendang merupakan sebuah simbol dari tempo. Tempo merupakan sebuah ukuran kecepatan dalam sebuah irama lagu. Tempo itu sendiri sama dengan sebuah ketukan. Jadi kendang disini digunakan untuk mengatur jalannya sebuah gerakan dalam pementasan kesenian Sandur.

Kata kendang sebenarnya diambil dari bunyi alat musik yang suaranya dang. Dalam masyarakat Jawa *dang* diartikan sebagai kata kerja yang artinya adalah segera. Maksudnya pada masyarakat Jawa dalam melakukan suatu kegiatan harus sesegara mungkin. Terutama dalam hal beribadah harus tepat waktu untuk menghadap serta berdoa kepada Sang Pencipta tanpa harus ditunda-tunda lebih dahulu.

Alat yang lain adalah kethuk jika ditabuh akan menghasilkan suara yang berbunyi thuk. Kata thuk diartikan oleh masyarakat Jawa yaitu *manthuk* yang artinya adalah setuju. Maksudnya adalah setiap manusia harus serta taat tunduk pada perintah maupun larangan dari Sang Pencipta. Menjauhi segala larangan-Nya dan melaksanakan apapun perintha-Nya. Melalui sebuah kesenian tradisional yang diiringi dengan alat musik kethuk ini diharapkan manusia tidak serta merta bertindak sesuka hatinya, bersikap angkuh dan sombong.

Alat musik yang ketiga adalah gong bumbung yaitu sebuah alat musik tradisional yang terbuat dari batang bambu. Gong bumbung ini terdiri dari dua macam bambu, yang pertama adalah bambu yang berukuran besar dan salah satu ruasnya dibuka, sedangkan yang ukuran lebih kecil kedua ruasnya dijebol semua sebagai peniup. Kemudian cara memainkannya adalah bambu yang kecil dimasukkan kedalam bambu yang besar kemudian ditiupkan. Gong bumbung ini digunakan sebagai *jeksa* atau sebagai awal dan penutup gending.

SIMPULAN

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kesenian ini mempunyai arti yaitu kehidupan

masyarakat pertanian tradisional yang didalamnya terdapat berbagai macam kejadian. Ada tahap-tahapan yang menceritakan kehidupan manusia dari dalam kandungan manusia hingga meninggal dunia. Selama hidup didunia mereka mengerjakan pertanian mulai dari membersihkan sawahnya, ditanami padi, hingga panen.

Pada kesenian ini juga banyak menceritakan berbagai macam sifat didalam diri manusia. Melalui sifat itu manusia akan terdorong kearah baik dan buruk. Dengan adanya sifat itu manusia akan mempunyai rasa bersyukur atas segala apa yang telah dimiliki saat ini. Pengungkapan rasa syukur tersebut dilakukan dengan dipentaskannya kesenian ini dengan segala bentuk tata busana, tarian, tahapan dan perlengkapan yang ada. Terdapat sajen dalam perlengkapan itu sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih kepada leluhur atas apa yang dimiliki saat ini. Serta selalu berdoa dan memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, agar selalu diberi kesehatan dan rejeki yang lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, Heddy Shri (2000) *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.

Ricoeur, Paul (2012) *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Spradley, James P. (1997) *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.